



## AMBIVALENSI DI TENGAH PANDEMIK COVID-19 PERSPEKTIF BHAKTI MARGA

Ida Bagus Putu Adnyana<sup>1</sup>, I Nyoman Mandiasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<sup>1</sup>idaadnyana07@gmail.com

---

### *Abstract*

**Keywords:**  
ambivalence,  
bhakti marga,  
pura kahyangan  
dalem

*The piodalan ceremony at the Pura Kahyangan Dalem Banjar Dakdakan was carried out in the midst of the Covid-19 pandemic by continuing to put forward the government's recommendations and implement and adhere to health protocols. Ambivalence occurs in the community due to this pandemic. There is such a variety of reasoning processes in society, ranging from the attitude of the community that takes Covid-19's pandemic lightly to the point that there are people overreacting in addressing this pandemic and leading to excessive fear (paranoids). This can occur as a result of the many issues circulating about this pandemic whose reality of truth is still being questioned and its validity and reliability have not been tested. The condition of society which is still low in critical reasoning makes it easy to be consumed by disinformation or hoax issues. The above problems will be examined based on the perspective of Bhakti Marga to be able to uncover ambivalence that occurs in the community related to the impact on social life and religious community, especially the people of Banjar Dakdakan and to find out the level of public reliability of the stakeholders in the Banjar Dakdakan region when carrying out the piodalan ceremony in the Pura Kahyangan Dalem Banjar Dakdakan.*

---

### *Abstrak*

**Kata kunci:**  
ambivalensi,  
bhakti marga,  
pura  
khayangan  
dalem

Pelaksanaan upacara piodalan di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan dilaksanakan ditengah pandemik Covid-19 dengan tetap mengedepankan anjuran pemerintah dan melaksanakan serta mentaati protokol kesehatan. Ambivalensi terjadi di kalangan masyarakat akibat pandemik ini. Terdapat keberagaman proses bernalar yang begitu banyak di masyarakat, mulai dari sikap masyarakat yang menganggap enteng pandemik Covid-19 ini hingga ada masyarakat yang terlalu berlebihan dalam menyikapi pandemik ini dan berujung pada sikap takut yang berlebihan (paranoid). Hal ini dapat terjadi sebagai dampak dari banyaknya isu yang beredar soal pandemik ini yang realitas kebenarannya masih dipertanyakan dan tidak teruji validitas serta reliabilitasnya. Kondisi masyarakat yang masih rendah nalar kritisnya menyebabkan mudah termakan oleh isu-isu yang sifatnya disinformasi atau hoaks. Permasalahan diatas akan dikaji berdasarkan perspektif

---

*Bhakti Marga* untuk dapat menguak ambivalensi yang terjadi di masyarakat terkait dengan dampaknya bagi kehidupan sosial dan beragama masyarakat khususnya masyarakat Banjar Dakdakan serta guna mengetahui tingkat reliabilitas masyarakat terhadap para pemangku kebijakan yang berada di wilayah Banjar Dakdakan pada saat melaksanakan upacara *piodalan* di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan.

---

## PENDAHULUAN

Dunia kini tengah dihadapkan pada permasalahan global yang telah melumpuhkan berbagai sektor nasional dan internasional, mulai dari sektor kesehatan, perekonomian, hingga sektor pendidikan. Permasalahan global ini memicu keselamatan jumlah populasi masyarakat diseluruh dunia akibat daya membunuhnya yang tergolong cepat. Permasalahan global ini disebabkan oleh Virus Corona atau *Evere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus ini diketahui pertama kali menyebar secara epidemik pada bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, Cina. Sejak saat itu WHO memberikan maklumat bahwa penyakit akibat virus ini menjadi bencana internasional dan mempengaruhi kesehatan seluruh penduduk dunia. Layanan situs web portal seperti MSN (*Microsoft News/Microsoft Network*) juga memberikan pemberitaan serupa terkait Covid-19 ini.

*At least 43.293 people globally have died from COVID-19 and 8.056.441 have been infected by the novel coronavirus that causes it, following an outbreak that started in Wuhan, China, in early December. The World Health Organization referred to it as a pandemic on March 11, 2020 (<https://www.msn.com/id-id/berita/coronavirus/map>).*

Sudah hampir seluruh negara di dunia terdampak Covid-19 dan salah satu dari sekian banyak negara tersebut Indonesia masuk kedalamnya. Sejak diumumkannya maklumat tersebut seluruh negara mulai mempersiapkan diri untuk menanggulangi kemungkinan terburuk virus ini menyebar dengan cepatnya. Tercatat pertanggal 2 april 2020 kasus akibat virus ini telah menyentuh angka 900.000 diseluruh dunia dan kini angkanya sudah semakin bertambah dengan jumlah infeksi sebanyak 8.056.441 jiwa dan jumlah kematian akibat virus ini berjumlah 436.293 jiwa. Di Indonesia sendiri Kasus pertama yang terjadi menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. Hal ini diumumkan langsung Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan, Jakarta, pada tanggal 2 maret 2020. Menurut Jokowi, dua WNI itu merupakan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus corona karena kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia.

Sejak saat itu Indonesia mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan laju penyebaran virus corona. Dalam kurun waktu tiga bulan terakhir sudah 38.227 kasus yang terkonfirmasi (14/06/2020) di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi pusat perhatian adalah provinsi Bali. Meski diketahui Bali merupakan daerah dengan tingkat penyembuhan yang amat baik tetapi tidak menutup kemungkinan Bali juga dapat menjadi daerah dengan tingkat penyebaran virus yang paling cepat dan besar, mengingat Bali merupakan daerah yang sektor perekonomiannya dibangun melalui pariwisata dan ini memberikan representasi bahwa sangat banyak masyarakat luar Bali

(nasional dan internasional) yang datang ke Bali dengan berbagai kondisi kesehatannya. Tentu ini menjadi ancaman nyata terhadap Bali mengingat Covid-19 merupakan mikroorganisme yang berasal dari luar negara Indonesia.

Ditengah Pandemi Covid 19 yang terjadi di Bali, menyebabkan munculnya berbagai fenomena di masyarakat, mulai dari tingkat kriminalitas yang meningkat, pencitraan dimana-mana, saling menyalahkan, bahkan sampai terjadi diskriminasi antar kelompok masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh proses bernalar masyarakat yang mengalami bias kognitif dalam menanggapi suatu informasi sehingga menyebabkan ketidakmampuan nalar dalam menentukan realitas yang sesungguhnya.

Wignjosoebroto dalam (Ngangi, 2011) menyatakan bahwa "realitas" dalam artinya sebagai 'sesuatu yang menampak' sebenarnya adalah 'fakta', namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (being) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (realized) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya 'realitas' itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural.

Secara sosia-kultural masyarakat Bali sulit membedakan antara sebuah realitas dengan opini. Dalam kondisi yang serba sulit seperti saat ini banyak informasi beredar tanpa adanya sumber pendukung yang jelas dan reliable. Masyarakat awam akan sangat mudah terpengaruh oleh informasi-informasi bodong seperti ini. Banyak stigma bermunculan dimasyarakat akibat adanya kecenderungan dalam kehidupan sosialnya yang enggan menyaring informasi dengan teliti. Sehingga menyebabkan sebuah propaganda untuk mencari media yang dapat disalahkan, salah satu media tersebut adalah pemerintah.

Seiring berkembangnya teknologi, kemampuan masyarakat untuk mengimbanginya masih menjadi problematika yang amat rumit. Masyarakat tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi dengan kemajuan cara berpikirnya. Seolah-olah teknologi yang mengendalikan masyarakat. Sehingga tidak heran jika terjadi sikap ambivalensi dalam kehidupan masyarakat akibat ketidakmampuan masyarakat untuk membedakan realitas dengan opini.

Keadaan di tengah pandemi Covid-19 membuat masyarakat menjadi serba ketakutan dan mudah termakan informasi yang sifatnya *hoaks*. Bagi masyarakat yang peka terhadap teknologi maka akan menggunakan teknologi untuk menguji kebenaran sebuah informasi tetapi bagi masyarakat yang menggunakan teknologi hanya untuk kesenangan maka akan sangat mudah dipengaruhi midsetnya oleh informasi yang belum teruji realitasnya. Sikap ambivalensi seperti ini terjadi di salah satu wilayah di pulau Bali yaitu wilayah Banjar Dakdakan-Tabanan. Sebuah fenomena terjadi ketika pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Khayangan Dalem di wilayah tersebut. *Piodalan* yang dilaksanakan tidak seperti tahun-tahun sebelumnya membuat masyarakat memiliki sikap ambivalen terhadap kebijakan pemerintah ditingkat banjar. Hal ini menjadi tanda tanya besar dibenak peneliti terkait sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat di wilayah ini. Ada apa dengan proses bernalar dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut?.

Selain kemampuan mengolah nalar dalam menguji sebuah informasi, pengetahuan ajaran agama juga memegang peranan yang sangat penting. Agama merupakan parameter masyarakat dalam mempercayai sesuatu karena agama berisifat aksioma. Tidak jarang

sebuah agama mampu mempengaruhi penganutnya lewat ajaran-ajaran yang bersifat mistik atau gaib yang jika dibuktikan secara sains tentu berada diluar nalar. Menurut Imron dalam (Harsananda, 2018) menyatakan bahwa agama merupakan sebuah sistem yang mengakui adanya kekuatan gaib yang menghiasi serta mengintegrasikan kehidupan manusia. Agama Hindu memiliki bidang kajian yang sangat luas dan komprehensif. Salah satu bidang kajian yang menarik untuk mengulas penelitian ini adalah Ajaran *Bhakti Marga*. *Bhakti Marga* merupakan ajaran yang termasuk kedalam skrup ajaran *Catur Marga*. *Catur Marga* merupakan empat jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Suhardana dalam (Doni Dwi Hartanto, 2017) menjelaskan bahwa ajaran mengenai *Catur Marga* termasuk ke dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu etika agama Hindu yang universal dan dilaksanakan setiap harinya.

*Catur Marga is a teaching that contains four ways or ways to get closer or to God. Catur Marga teachings are divided into; 1) Bhakti Marga, 2) Karma Marga, 3) Jnana Marga, and 4) Karma Marga (Jayendra, 2019).*

Apabila dicermati, sesungguhnya ajaran *Catur Marga* tersebut bukanlah sebuah ajaran yang keempat bagiannya merupakan metode pendekatan diri menuju Tuhan yang terpisah-pisah, melainkan empat tahapan berjenjang dalam mencapai pemahaman akan hakikat Tuhan, hakikat kesemestaan, hakikat bertingkah laku, ritual, dan pemahaman-pemahaman tentang pengetahuan hakiki lainnya (Jayendra, 2017).

Pendekatan yang paling mudah dilaksanakan adalah melalui jalan *Bhakti Marga*. *Bhakti Marga* berasal dari kata *bhakti* (berasal dari urat kata *bhaj*) yang bermakna "cinta kasih" dan *marga* yang bermakna "jalan", jadi secara khusus *Bhakti Marga* merupakan bagian dari *Catur Marga* yang kompleksitas ajarannya menekankan pada pencarian entitas Tuhan secara sungguh-sungguh dengan menempuh jalan yang diawali, dilaksanakan, serta diakhiri dengan rasa cinta kasih yang suci dan tulus ikhlas.

Dalam kaitannya dengan fenomena di masyarakat, seperti fenomena yang paling pelik saat ini adalah terkait tradisi yang dijalankan oleh umat Hindu. Sering kali terlihat di media sosial beberapa oknum yang saling adu argumen dengan tujuan mengagung-agungkan konsep ismenya dan berusaha menjatuhkan isme lainnya. Berbagai tafsir terhadap sebuah pemutlakan makna terus dilakukan untuk mendukung argumennya demi sebuah pengakuan. Internal umat Hindu kerap terjadi pemutlakan dalam penafsiran terhadap suatu makna. Padahal paradigma zaman dewasa ini sudah meninggalkan pemutlakan makna, sebab segala sesuatu tidak pernah bermakna tunggal. Segala sesuatu akan dimaknai sesuai dengan perspektif cara pandang yang digunakan (Bhalla, 2010).

Dikatomi antara dua pandangan yang berbeda padahal sebenarnya merupakan satu kesatuan yang koheren patut untuk segera diakhiri. Karena jika terus dilanjutkan hanya akan mencerminkan umat yang kurang cerdas. Hal seperti ini lah yang mesti dapat dijelaskan dan diberikan solusi melalui ajaran *Bhakti Marga*.

Fenomena sosial dimasyarakat seperti inilah yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan ajaran *Bhakti Marga* sebagai usaha preventif agar tidak terjadi konflik di masyarakat. *Bhakti Marga* juga merupakan proses penguasaan diri menuju Tuhan dengan jalan menyebarkan cinta kasih kepada lingkungan sosial sekitar. Kunci untuk dapat melakukan proses pengendalian dalam kehidupan sosial masyarakat adalah dengan jalan pengendalian

diri melalui indera. *Bhagavadgita* XVI.1 telah menjelaskan hal tersebut melalui petikan slokanya:

*Śri bhagavān uvāca:  
abhayamī sattva-samśuddhir  
jñāna-yoga-vyavasthitih  
dānam damaś ca yajñāś ca  
svādhyāyas tapa ārjavam.*

Terjemahan:

Sri Bhagavan bersabda:

Tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkorban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapah dan kejujuran (Pudja, 1999).

Sloka ini memberikan refleksi dalam kehidupan sosial masyarakat guna menciptakan masyarakat yang dinamis dalam hal perubahan kearah yang positif.

Sikap masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran agama dan mempercayai eksistensi Tuhan atau *Brahman* juga patut dipupuk demi terciptanya kehidupan religius masyarakat. Pengetahuan tentang *Brahman* menjadi sangat penting mengingat Beliau adalah segalanya. Literatur Veda menyamakan *Universe* sebagai *Brahman*. Kata lain diturunkan dari bahasa Sanskerta “*brih*” yang berarti ‘untuk tumbuh menjadi besar, meluas atau menyebar seperti jaring’. Oleh karena itu ‘*Brahman*’ secara harfiah: ia yang memiliki kapasitas atau daya tumbuh tanpa batas. Menurut *Taittiriayopanishad*, realitas apa pun yang ada, dimana semua sisanya adalah *Brahman* (Gupta, 2017).

Konsep *Brahman* yang maha menerima segala sesuatu yang disampaikan dan dipersembahkan oleh umatnya harus ditekankan dalam kehidupan masyarakat disamping penekanan nalar kritis terhadap informasi yang bersifat abstrak. Penekanan-penekanan ini bertujuan agar masyarakat memahami betul konsep agamanya dan agar tidak terjadi ambivalensi dalam kehidupan sosial-religius masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam kitab suci *Bhagavadgita* IX.26, disebutkan sebagai berikut:

*Patramī puṣpamī phalamī toyamī  
yo me bhaktyā prayacchati  
tad ahamī bhakty-upahṛtam  
aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahan:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati (Pudja, 1999).

Sloka *Bhagawadgita* IX. 26 ini memberikan representasi bahwa *Brahman* merupakan entitas tertinggi yang tidak mendoktrin umatnya untuk melakukan kegiatan atau aktivitas diluar kemampuannya. Inilah mengapa ajaran *Bhakti Marga* sangat relevan digunakan untuk menjadi memberikan solusi terhadap segala permasalahan sosio-religius di masyarakat. Oleh

karena itu, pada dasarnya ajaran *Bhakti Marga* yang merupakan komponen penting dalam *Catur Marga* adalah sebuah teori besar yang amat berguna bagi peradaban sosio-religius umat Hindu. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ningsih dan Prastiwi dalam jurnalnya yang berjudul "*Improving the Quality of Human Resources in Indigenous Village Institutions Through Work Culture Based on "Catur Marga" in Bali Aga Village, Buleleng Regency*" yang menerangkan bahwa *The theory of Catur Marga is a concept that is very commonly known by Hindus as a part of the Tattwa aspect within the basic framework of Hinduism*(Ningsih & Yudi Prastiwi, 2019).

Ini menjadi catatan besar bagi pemangku kebijakan di berbagai wilayah di Bali untuk senantiasa mengedukasi masyarakatnya agar terus memegang konsep ini sebagai landasan dalam bertindak, berpikir dan berbicara ditengah suasana yang tidak kondusif akibat penyebaran pandemik Covid-19. Pokok-pokok pikiran inilah yang merangsang peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Banjar Dakdakan yang secara khusus peneliti kaji perihal ambivalensi masyarakat di wilayah tersebut ditengah pandemik Covid-19 dengan kajian perspektif *Bhakti Marga*.

## PEMBAHASAN

Ambivalensi merupakan sebuah keadaan dimana perasaan satu dengan yang lainnya terjadi secara bersamaan, contohnya seperti, antara perasaan benci dan peduli yang bertentangan terhadap seseorang. Ambivalensi dialami dan dirasakan secara psikologis oleh seseorang dengan perasaan yang tidak menyenangkan ketika aspek-aspek positif dan negatif hadir di dalam pikiran seseorang di waktu yang sama. Ambivalensi lebih memperlihatkan ciri dari tingkat mental seseorang, andaikan seseorang memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu barang, maka akan mudah sekali menjadi cemas dan menjadi panik terhadap barang itu atau seseorang yang memiliki harapan yang terlalu tinggi, namun tidak menyadari kenyataan hidup, bisa menimbulkan ambisi yang berlebihan ataupun bisa menjadi orang yang berhayal tinggi.

Perasaan seperti inilah yang dirasakan oleh masyarakat selama masa pandemik Covid-19 baik di Indonesia secara umum dan di Bali secara khusus. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

SARS-CoV-2 yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari Corona Virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja dengan berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga lansia.

Infeksi Virus Corona yang kemudia disebut Covid-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir seluruh negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Hal serupa juga di lakukan di provinsi Bali guna menekan laju penyebaran Covid-19 sehingga pemerintah menerapkan beberapa aturan yang berupaya

untuk melakukan pembatasan kegiatan masyarakat mulai dari pembatasan kegiatan ekonomi, sosial, dan yang paling menjadi sorotan adalah pembatasan kegiatan beragama.

### **1. Dampak Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat**

Kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari interaksi antar masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lain disebuah lingkungan atau wilayah. Dalam proses interaksi ini menyebabkan adanya internalisasi antar masyarakat yang dipengaruhi oleh dunia sosial. Menurut (Ngangi, 2011) memahami dunia sosial yang sudah diobjektivasi dan menghadapinya sebagai suatu faktivitas di luar kesadaran, belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam kehidupan sosial masyarakat memerlukan kesadaran yang tinggi guna menciptakan kondisi sosial yang jauh dari kekacauan dan tindakan yang merugikan. Peran setiap elemen masyarakat menjadi sangat penting guna meredam segala gejala sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Gejala yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat dewasa ini adalah pandemik Covid-19 yang telah melumpuhkan berbagai sektor sosial di masyarakat, seperti sektor perekonomian yang berujung pada kriminalitas, sektor pendidikan yang berujung pada kerucuhan proses belajar mengajar, sektor pariwisata yang melumpuhkan pendapatan daerah, serta sektor-sektor lainnya. Gejala-gejala tersebut timbul dalam kehidupan masyarakat dan memerlukan solusi guna meredam stigma-stigma negatif di masyarakat. Salah satu stigma negatif yang belakangan ini mulai marak adalah disinformasi atau *hoaks*. Disinformasi menurut KBBI Online memiliki pengertian sebagai penyampaian informasi yang salah (dengan sengaja) untuk membingungkan orang lain (<https://kbbi.web.id/disinformasi>).

Penyebaran berita yang sifatnya disinformasi sangat besar dan pesat di era digital seperti sekarang ini. Banyak isu dan opini beredar mengenai kondisi saat ini ditengah pandemik Covid-19 yang menyebabkan masyarakat kebingungan dan kemungkinan besar mudah termakan berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Dalam proses pelaksanaan piodan di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan telah menimbulkan berbagai tafsir dan stigma dari masyarakat sekitar akibat kemampuan nalar masyarakat untuk menyerap informasi yang masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan ambivalensi dimasyarakat yang berujung pada dualitas pribadi masyarakat dalam melaksanakan kebijakan dari pemimpin di daerahnya. Masyarakat merasa ada dampak baik yang ditimbulkan akibat pandemik ini akan tetapi juga berdampingan dengan dampak buruknya. Ketika pandemik masyarakat lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan diri akan tetapi disatu sisi masyarakat juga merasa terancam karena berbagai kebijakan yang dapat mematikan mata pencaharian mereka. Selain itu masyarakat merasa mengalami keterbatasan dalam melakukan sosialisasi atau pun interaksi dengan sanak saudara dan teman mereka. Akan tetapi masyarakat di Banjar Dakdakan dalam kondisi serba terbatas seperti saat ini masih tetap mengoptimalkan proses interaksi sebagai sesama masyarakat walau tidak seintensif sebelumnya. Proses interaksi amat penting guna membangun peradaban yang baik di masyarakat. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya (Muslim, 2013).

Sebagian besar proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat adalah karena adanya sebuah dorongan, baik dalam bidang ekonomi ataupun kebutuhan jasmaniah dan rohaniah, yang tujuannya adalah untuk pemenuhan kepuasan. Interaksi ini menjadi bagai yang sangat primer dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang beradab. Interaksi juga tidak hanya dibangun di dalam wilayah sendiri tetapi juga harus dibangun dengan orang lain yang berada diluar wilayah, tujuannya adalah guna menciptakan persatuan diberbagai wilayah. Karena sesungguhnya persatuan adalah falsafah hidup bangsa Indonesia dan Hindu sendiri melalui ajaran *Itihasa* memberikan banyak representasi tentang persatuan lewat lakon Sang Rama.

*sangso sang tiga dewata tripurusa pratyaksa mawak katon,  
sanghyang tryagni murub padanira dilah tulya manah tan padem,  
mangkin dhira aho ahangkretinika, sang krura lengkadhipa,  
tar keworan lumageng tiganxwang amanah manang manah nimna ya.*

Terjemahannya:

Ketika ketiganya maju, kelihatannya seperti sang Hyang Tripurusa nyarantara (berwujud *sakala*). Seperti cahaya *Sang Hyang Tri Agni* yang berkobar-kobar, demikianlah semangat mereka tiada pernah padam. Ah, *Prabhu Lengka* yang kejam itu, semakin berani, sangat mementingkan diri pribadi. Tidak disulitkan memerangi ke tiga orang itu; segera ia memanah, pikirannya tetap sombongdan sangat mendalam. (<https://wisdanarananda.blogspot.com/2017/04/bhakti-sejati-dalam-ramayana.html>).

Hal ini memberikan gambaran bahwa persatuan merupakan pegangan umat Hindu sedari dulu yang dituangkan lewat ajaran-ajaran yang sifatnya cinta kasih atau *bhakti*.

Dalam proses hidup bermasyarakat tentu membutuhkan fungsionaris yang dapat menjadi pembatas norma-norma masyarakat agar tetap pada koridornya. Sama halnya dengan kehidupan bernegara yang membutuhkan kepala negara dan jajarannya untuk mengarahkan kemajuan bangsa. Seperti saat ini peran kepala negara menjadi sangat senter untuk meredam lonjakan kekhawatiran masyarakat akibat pandemik Covid-19. Masyarakat di Banjar Dakdakan memiliki pemimpin yang dapat mengarahkan tujuan wilayahnya, salah satunya adalah dalam menentukan kebijakan di tengah pandemik untuk tetap melaksanakan *piodalan* di Pura Khayangan Dalemnya. Masyarakat sangat antusias mengikuti kebijakan dari pemimpinnya meski masih ada beberapa masyarakat yang belum sepenuhnya memahami maksud kebijakan tersebut. Akan tetapi setiap kebijakan tidak sepenuhnya sempurna, masih ada ambivalensi di masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut. Disinilah peran pemimpin harus ditunjukkan guna mengayomi masyarakat dengan argumen-argumen yang menyejukan hati. Oleh karena itu, menurut Hindu sendiri, seorang pemimpin harus memiliki sifat layaknya Dewa Candra laksana sinar yang sangat nyaman dan menyejukan.

Dewa Candra atau Dewa Bulan juga perlu diteladani sifat-sifat baiknya. Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Bulan memberikan sinar terang di malam gelap. Para pemimpin umat Hindu hendaknya meniru sifat-sifat baik Dewa Bulan, antara lain dengan selalu bersikap lemah lembut, ramah tamah, murah senyum dan tidak mudah marah. mereka juga harus dapat menciptakan ketenangan dan

ketentruman dalam lingkungannya. disamping itu mereka juga harus dapat membantu sesamanya yang sedang dalam kesusahan atau kegelapan (Suhardana, 2008).

Selama masa penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ni masyarakat Banjar Dakdakan mengalami lonjakan kebutuhan ekonomi tetapi tidak diimbangi dengan pendapatan. Sebagian besar masyarakat Banjar Dakdakan bekerja sebagai karyawan swasta, aparatur sipil negara (ASN) dan juga petani, dan dalam keadaan seperti saat ini tentu banyak dampak yang dirasakan masyarakat utamanya dalam sektor mata pencaharian. Ketika *Piodalan* di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan membutuhkan dana yang tergolong tidak sedikit, hal ini menimbulkan kegelisahan di masyarakat untuk melaksanakan upacara. Akan tetapi, konsep *Yadnya* dan *Bhakti Marga* di Bali sangat kuat dan ini menjadi tattwa dan etika masyarakat Banjar Dakdakan sehingga dana bukanlah alasan untuk tidak melaksanakan *piodalan*. *Piodalan* di Pura Khayangan Dalem berjalan sebagaimana mestinya tentu dengan nuansa yang baru tidak seperti tahun-tahun sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya yang berdampingan dengan pandemik Covid-19 banyak sikap masyarakat yang dapat diperhatikan Ada masyarakat yang tidak takut sama sekali dan menganggap enteng Covid-19 layaknya flu biasa, ada masyarakat yang bersikap netral dan tetap menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah dengan mencuci tangan dan menggunakan masker, dan ada masyarakat yang bersikap berlebihan (paranoid) sehingga menutup diri dan selalu berusaha membatasi interaksi. Masyarakat memiliki pandangan yang sangat beragam terhadap pandemik Covid-19 dan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat di Banjar Dakdakan. Ada sudut pandang lain yang juga terlihat dari kehidupan masyarakat di wilayah ini, beberapa masyarakat merasa senang dengan adanya pandemik ini mengingat sejak adanya pandemik ini kualitas udara menjadi bersih dan polusi udara mulai mengalami penurunan. Inilah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Banjar Dakdakan yang mengalami ambivalensi tidak hanya dalam proses pelaksanaan upacara piodalannya tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

## 2. Dampak Bagi Kehidupan Beragama Masyarakat

Agama Hindu mengajarkan sebuah konsep dalam hidup beragama yang disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Konsep ini terdiri dari *Tattwa*, *Sulisa*, dan *Acara/Upacara*. Secara ilmu dapat digolongkan seperti tersebut, tetapi sesungguhnya ketiga unsur *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak bisa berdiri sendiri. Bagaikan sebutir telur; ada kulit, bagaikan ritual, putih telur bagaikan *Susila* dan kuning telur bagaikan *Tattwa*. Ketiga bagian telur menjadi satu kesatuan, saling melengkapi sehingga telur bisa menetas. Jika telah terpisahkan tidak mungkin bisa menetas. Diantara ketiga bagian tersebut, yang paling nampak adalah kulit telurnya, demikian juga dalam melaksanakan ajaran Agama Hindu, yang dapat dilihat secara kasat mata adalah ritual agama (Suarjaya, 2018).

Masyarakat di Bali yang mayoritas memeluk agam Hindu seringkali menonjolkan upacara sebagai jalan praktik beragama, segala sesuatu diselesaikan dengan upacara. Hal ini dapat dibuktikan melalui tingkat aktivitas masyarakat yang tiap harinya disibukkan oleh kegiatan upacara keagamaan. Akan tetapi inilah yang menjadi rasa dan karsa masyarakat dalam menjalani hidup. Meski dengan kesibukan beragama masyarakat senantiasa menjalankan dengan rasa tulus ikhlas. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini bahwa beragama

tidak memberatkan umat tetapi mendidik umat untuk memberi tanpa rasa pamrih, karena inilah jalan paling sederhana dan mudah yang dapat dilakukan oleh umat dalam usaha menyampaikan sembah bakti yang tulus ikhlas ke hadapan Tuhan melalui ajaran *Bhakti Marga*. Stereotipe negatif seringkali muncul dalam kehidupan umat Hindu, ada yang beranggapan bahwa Hindu terlalu disibukan dengan upacara hingga memberatkan umatnya dan membuat umat menjadi tidak berkembang dan tidak produktif. Argumen tersebut tidak salah mengingat tidak semua masyarakat memahami betul konsep beragama Hindu. Sebenarnya dalam praktik beragama, Hindu telah mengklasifikasikan tingkatan upacara atau *yajna* berdasarkan pada kemampuan umatnya, dimulai dari *nista*, *madya* dan *utama*. Dalam ajaran Hindu lewat tuntunan *Bhagavadgita* IV.11 juga telah dijelaskan bahwa Tuhan menerima setiap jalan yang ditempuh umatnya untuk sampai kepada-Nya.

*ye yathā mām' prapadyante  
tām's tathaiiva bhajāmy aham  
mama vartmānuvartante  
manuṣyā pārtha sarvaśaḥ*

Terjemahan:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti-Ku pada segala jalan (Pudja, 1999).

Sloka ini menjabarkan dengan jelas bahwa Hindu tidak pernah mendoktrin dan memaksakan umatnya untuk bertindak diluar batas kemampuan umatnya. Sloka ini juga menjabarkan personifikasi Tuhan dalam wujud Sri Krishna. Sloka ini juga diulas dengan sangat lugas oleh Sri A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada dari Gaudiya Sampradaya:

*Everyone is searching for Krishna in the different aspects of His manifestations. Krishna, the Supreme Personality of Godhead, is partially realized in His impersonal brahmajyoti effulgence and as the all-pervading Supersoul dwelling within everything, including the particles of atoms. But Krishna is fully realized only by His pure devotees. Consequently, Krishna is the object of everyone's realization, and thus anyone and everyone is satisfied according to one's desire to have Him. In the transcendental world also, Krishna reciprocates with His pure devotees in the transcendental attitude, just as the devotee wants Him. One devotee may want Krishna as supreme master, another as his personal friend, another as his son, and still another as his lover. Krishna rewards all the devotees equally, according to their different intensities of love for Him. In the material world, the same reciprocations of feelings are there, and they are equally exchanged by the Lord with the different types of worshipers. The pure devotees both here and in the transcendental abode associate with Him in person and are able to render personal service to the Lord and thus derive transcendental bliss in His loving service. As for those who are impersonalists and who want to commit spiritual suicide by annihilating the individual existence of the living entity, Krishna helps also by absorbing them into His effulgence. Such impersonalists do not agree to accept the eternal, blissful Personality of Godhead; consequently they cannot relish the bliss of transcendental personal service to the Lord, having extinguished their individuality. Some of them, who are not firmly situated even in the impersonal existence, return to this material field to exhibit their dormant desires for activities. They are not admitted into the spiritual planets, but they are again given a chance to act on the material planets. For those who are fruitive workers, the Lord awards the desired results of their prescribed duties, as the *yajnesvara*; and those who are yogis seeking mystic powers are awarded such powers. In other words, everyone is dependent for success upon His mercy alone, and all kinds of spiritual*

*processes are but different degrees of success on the same path. Unless, therefore, one comes to the highest perfection of Krishna consciousness, all attempts remain imperfect, as is stated in the Srimad-Bhagavatam 2.3.10 (<https://www.bhagavad-gita.us/bhagavad-gita-4-11/>).*

Dalam realitasnya di masyarakat, utamanya yang terjadi di Banjar Dakdakan dalam upacara *piodalan* di Pura Khayangan Dalem masih ada sedikit sejarah yang diwariskan turun-temurun dengan akuntabilitas yang masih dipertanyakan kebenarannya. Ini menjadi hal yang perlu diubah dalam kehidupan beragama tidak hanya di Banjar Dakdakan tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia yang masyarakatnya menganut agama Hindu. Semua tradisi yang dilaksanakan harus memiliki sumber sastranya dan bukan hanya sebatas produk yang diwariskan turun-temurun. Para pemuka agama seperti pandita dan pinandita memiliki tugas untuk mengedukasi umat agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran Hindu secara universal maupun yang sudah berakulturasi dengan kebudayaan lokal (*local genius*) setempat.

Ketika pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan segala proses ritualnya dilaksanakan oleh para *pemangku*, *penyarikan pura*, pembuat banten (*sarati banten*), *parekan pura*, dan *pecalang* serta difasilitasi oleh *kelian adat* dan *bendesa* setempat, mengingat situasi seperti saat ini yang harus menerapkan *social dan physical distancing* disetiap kegiatan kemasyarakatan. Ketika proses pelaksanaan *piodalan* interaksi antar *pemangku* menentukan keberhasilan *piodalan* tersebut dan proses tersebut berjalan dengan baik diantara *pemangku* sebagai *leading sector* pelaksanaan upacara ini. Piodan ini telah disiapkan satu bulan sebelum tanggal pelaksanaan *piodalan* yaitu bertepatan dengan *tilem jyesta*. Pembuatan sarana upacara seperti *banten* telan ditanggungjawab oleh *sarati banten* beserta masyarakat sekitar yang membuat sarana upacara dirumah masing-masing kemudian dihaturkan ke pura untuk digunakan pada saat pelaksanaan *piodalan*, hal ini bertujuan untuk penerapan PSBB dan mengurangi kerumunan sebagaimana anjuran pemerintah. Besaran *banten* yang dibuat sama seperti tahun-tahun sebelumnya tidak ada pengurangan sama sekali, hanya saja teknis pelaksanaan *piodalannya* yang berbeda, seperti contohnya jika tahun lalu *Ida Ratu Gede Rentet* yang ada di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan *ngider bhuwana*, tetapi khusus untuk pelaksanaan *piodalan* tahun ini Beliau tidak melaksanakan hal tersebut.

Dalam proses pelaksanaan upacara *piodalan* ini yang biasanya dilaksanakan tiga hari berturut-turut (*nyejer*), untuk *piodalan* tahun ini dipangkas menjadi satu hari guna meminimalisir kerumunan masyarakat yang terlalu sering. Secara esensial tentu hal ini tidak akan menurunkan kualitas pelaksanaan upacara tersebut, karena sesungguhnya berhasil atau tidaknya sebuah upacara tergantung pada rasa tulus ikhlas pelaksana upacara, dan ketika sudah dilandasi rasa tulus ikhlas secara otomatis vibrasi Tuhan (*Brahman*) akan dirasakan oleh seluruh umat yang melaksanakan upacara tersebut. Menurut Wiana (2013: 2) menyebutkan bahwa:

Orang-orang suci telah menganjurkan agar setiap upacara dapat menimbulkan vibrasi ketuhanan untuk meningkatkan kualitas kesehatan jiwa atau rohani umat Hindu maka sepatutnya memiliki lima unsur terpadu yaitu sebagai berikut ini.

- a. Mantra: adalah syair suci sabda Tuhan untuk meningkatkan kualitas atau kemurnian pikiran.
- b. Tantra: adalah niat suci dengan membangun struktur diri yang ideal.
- c. Yantra: simbol sebagai sarana sakral (berupa banten di Bali).

- d. Yadnya: adalah sikap ikhlas dari hati sanubari yang paling dalam berkorban untuk tujuan suci.
- e. Yoga: adalah kesatuan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana), dan pikiran, perkataan, dan perbuatan (Tri Kaya Parisudha), serta kita semuanya sama di hadapan Tuhan (Tat Twam Asi)

Kelima unsur ini sangat penting dan menentukan kualitas serta keberhasilan dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan. Hal ini berimplikasi pada kegiatan beragama atau spiritualitas masyarakat setempat sejak adanya pandemik Covid-19 ini, selain lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan, masyarakat kini juga lebih sering mendekatkan diri dengan sang pencipta lewat kegiatan agama yang dilakukan sehari-hari seperti sembahyang di rumah atau melaksanakan upacara kecil di rumah sesuai Keputusan Bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi Bali dan Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali Nomor: 020/PHDI-Bali/III/2020 dan Nomor 04/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 tentang Ketentuan Pelaksanaan Upacara *Panca Yadnya* dan/atau Kegiatan Adat dalam Status Pandemi Covid-19 di Bali. Konsep jaran *Bhakti Marga* diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Banjar Dakdakan dalam kehidupan sosio-religius selama masa pandemik Covid-19 ini.

### 3. Reliabilitas Pemangku Kebijakan di Banjar Dakdakan

Menjadi seorang pemangku kebijakan atau pemimpin bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan, meskipun skop wilayah yang dipimpin tergolong kecil. Pemimpin adalah orang yang harus mampu menjaga interaksi yang positif antara dirinya dengan anggota atau pengikutnya, agar tercipta suasana yang harmonis dan humanis. Banyak kebijakan yang bisa dihasilkan oleh seorang pemimpin melalui musyawarah mufakat, salah satunya adalah kebijakan disaat pandemik Covid-19 seperti saat ini. Kebijakan tentang PSBB, *Social dan Physical distancing*, Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), serta *New Normal* merupakan sekian dari banyak contoh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menekan laju penyebaran Covid-19. Salah satunya yang paling familiar adalah kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang telah dimaklumkan melalui Peraturan Pemerintah (PP). Seperti dikutip dari laman Tribun Ambon.com berikut ini.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PP ini bernomor 21 TAHUN 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

PP ini diteken Presiden Jokowi pada tanggal 31 Maret 2020. Adapun dasar hukumnya adalah Undang-undang nomor 6 tahun 2019 tentang kekarantina kesehatan (<https://ambon.tribunnews.com/2020/04/01/isi-lengkap-pp-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19-yang-diterbitkan-jokowi>).

Inilah kebijakan yang dibuat oleh seorang pemimpin. Meski memiliki wewenang untuk membuat dan memutuskan kebijakan akan tetapi tetap membutuhkan dasar hukum yang jelas. Sama halnya dengan yang terjadi di Banjar Dakdakan saat membuat kebijakan guna melaksanakan *piodalan* di Pura Khayangan Dalemnya, semua keputusan di musyawarahkan dan berlandaskan atas peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah baik Presiden, Gubernur, maupun dari instansi nasional keagamaan seperti PHDI. Pernyataan

mengenai kebijakan yang dilaksanakan oleh Banjar Dakdakan dalam pelaksanaan *piodalan* ini disampaikan oleh Ida Bagus Ketut Suardika selaku kelian adat (wawancara, 17 Juni 2020) sebagai berikut:

*Kebijakan yang kita buat disini semua berlandaskan peraturan dari pusat, kan sudah ada edarannya ke masing-masing banjar lewat Kepala Desa. Nah, itu yang kita gunakan untuk menyusun kebijakan pada saat akan melaksanakan piodalan. Kita sepakat disini untuk melaksanakan piodalan hanya satu hari saja, tidak nyejer selama tiga hari seperti tahun sebelumnya, karena kan tidak boleh berkerumun jadi kami buat kebijakan untuk memangkas waktu pelaksanaan piodalan.*

Kebijakan ini mendapat respon yang positif dari masyarakat meski tetap ada saja masyarakat yang tidak sepenuhnya sepakat dengan kebijakan ini. Selama proses persiapan *piodalan* hingga pelaksanaannya fungsionaris banjar terus melaksanakan pemantauan lewat *pecalangan* dan Satuan Gugus Tugas (Satgas) Percepatan Penanganan Covid-19 yang dibentuk di wilayah Banjar Dakdakan dengan dibantu oleh Linmas dan Babinsa. Tujuan pemantauan ini adalah untuk meminimalisir masyarakat yang abai terhadap kebijakan yang sudah dibuat. Meski ada pemantauan oleh petugas setempat masih saja ada masyarakat yang membandel dan datang ke pura dengan sanak saudaranya, tetapi tidak dengan jumlah yang banyak.

Dalam usaha mensosialisasikan kemasyarakatan, para pemangku kebijakan di Banjar Dakdakan melaksanakannya dengan mengedarkan surat ke masing-masing kepala keluarga yang isinya berupa anjuran agar melaksanakan peribadatan atau persembahyangan di rumah dengan menghaturkan *banten* yang sudah di intruksikan lewat surat edaran tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi disinformasi di kalangan masyarakat dalam menyikapi kebijakan yang dibuat oleh para pemangku kebijakan di Banjar Dakdakan, mengingat kondisi sosial masyarakat di wilayah ini tergolong mudah terpapar isu-isu *hoaks* yang dampaknya bisa sampai pada ambivalensi masyarakat akibat kondisi pandemik Covid-19 ini. Akan tetapi, hal yang paling patut diapresiasi adalah selama proses pelaksanaan upacara *piodalan* ini dan selama masa pandemik ini tingkat reliabilitas masyarakat Banjar Dakdakan terhadap para pemangku kebijakan di wilayah Banjar Dakdakan masih sangat tinggi dan masih saling percaya satu sama lain.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelusuran di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ambivalensi di masyarakat akibat pandemik Covid-19 ini. Hal ini dapat terjadi karena kondisi masyarakat yang begitu beragam ketika menilai sebuah informasi. Ada masyarakat yang menganggap enteng Covid-19, ada yang terlalu ketakutan dan paranoid, serta ada juga kalangan masyarakat yang bijak dalam menanggapi informasi. Isu-isu tentang Covid-19 menjadi penyebab sikap ambivalen di masyarakat.

*Piodalan* Pura Khayangan Dalem Banjar Dakdakan dilaksanakan di tengah pandemik Covid-19 dan dengan kondisi masyarakat yang sangat beragam menanggapi kebijakan baru akibat Covid-19. Meski demikian upacara *piodalan* ini tetap mengutamakan kualitas agar mampu menghasilkan upacara yang menyebabkan vibrasi positif ketuhanan dengan mengedepankan konsep Teologi Hindu ditengah ambivalensi masyarakat akibat Covid-19. *Piodalan* dilaksanakan satu hari untuk mengurangi aktivitas berkerumun yang berimbas pada penekanan laju penyebaran Covid-19. Kebijakan ini berbeda dengan tahun sebelumnya

yang dulu *piodalan* biasanya dilaksanakan *nyejer* selama tiga hari, kini harus dilaksanakan satu hari saja.

Meski dengan keadaan yang serba terhimpit, secara individual dan sosial kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan baik dan tetap melaksanakan protokol kesehatan serta kebijakan PSBB dari pemerintah lewat pimpinan di wilayah banjar sebagai *leading sector*nya. Kehidupan sosial-religius masyarakat berjalan dengan baik meski dengan keadaan yang tergolong baru dan memerlukan adaptasi guna membiasakan diri ditengah terpaan pandemik Covid-19. Semua ini merupakan bagian dari proses reinterpretasi masyarakat yang mengimplementasikan ajaran *Bhakti Marga*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhalla, P. P. (2010). *TATA CARA, RITUAL DAN TRADISI HINDU* (I. K. Donder (ed.)). Paramita.
- Doni Dwi Hartanto, E. N. (2017). FALSAFAH HIDUP BHAKTI MARGA YOGA DALAM NASKAH SĒRAT BHAGAWAD GITA. *Jurnal Ikadbudi*, 6(September), 65-78. file:///E:/Data Semester VI/Seminar/Artikel Gustu/Kumpulan Artikel Jurnal (Bahan Artikel)/FALSAFAH HIDUP BHAKTI MARGA YOGA DALAM NASKAH SĒRAT.pdf
- Gupta, G. S. (2017). *MENGURAI MISTERI KEHIDUPAN Ilmu Modern dan Kebijaksanaan Kuno* (D. I. G. Suwantana (ed.)). Paramita.
- Harsananda, H. (2018). Upacara Mabersih Dukuw Warga Nyuwung di Desa Abianbase, Gianyar. *Pangkaja*, 21(2), 174.
- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruktivisme Dan Relevansinya Dengan Empat Pilar Pendidikan Unesco. *Sekolah Tinggi Pariwisata Bali (STPBI) Internasional Denpasar*, 1, 73-84.
- Jayendra, P. S. (2019). THE CONCEPT OF CATUR MARGA AS THE PATTERN OF CONSRUCTIVISM EDUCATION IN HINDU. *Proceeding International Seminar (ICHECY)*, 1, 65-68. file:///E:/Data Semester VI/Seminar/Artikel Gustu/Kumpulan Artikel Jurnal (Bahan Artikel)/HE CONCEPT OF CATUR MARGA AS THE PATTERN OF.pdf
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484-494. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/6642/5402](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402)
- Ngangi, C. R. (2011). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL Charles R. Ngangi. *Filsafat Ilmu*, 7(2), 1-4.
- Ningsih, L. K., & Yudi Prastiwi, N. L. P. E. (2019). Improving the Quality of Human Resources in Indigenous Village Institutions Through Work Culture Based on "Catur Marga" in Bali Aga Village, Buleleng Regency. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 306. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21057>
- Pudja, G. (1999). *BHAGAVAD GITA* (I. W. Maswinara (ed.)). Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2013. Makna Tattwa Penggunaan Hewan Dalam Upacara Yadnya (dalam: Kumpulan Makalah Seminar "Melalui Dies Natalis Ke-51 Universitas Udayana dan Fakultas Peternakan Kita Wujudkan Hewan Upakara Menatap Era Globalisasi"), Fapet Unud, 29 Oktober 2013. Suarjaya, I. W. (2018). Penyederhanaan Ritual Sebagai Alternatif Beragama Hindu Di Era Saat Ini. *Jurnal Pangkaja*, 21(2), 147-159.
- Suhardana, D. K. M. (2008). *NITI SASTRA Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Paramita.

#### **PUSTAKA INTERNET**

<https://www.msn.com/id-id/berita/coronavirus/map>

<https://kbbi.web.id/disinformasi>

<https://wisfdanarananda.blogspot.com/2017/04/bhakti-sejati-dalam-ramayana.html>

<https://www.bhagavad-gita.us/bhagavad-gita-4-11/>

<https://ambon.tribunnews.com/2020/04/01/isi-lengkap-pp-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19-yang-diterbitkan-jokowi>